

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Produk unggulan daerah (PUD) telah menjadi agenda pada tataran pemerintah pusat yang selanjutnya akan dikembangkan pada tataran pemerintah daerah. Dimaksud produk unggulan daerah karena produk tersebut mempunyai beberapa manfaat yang secara komprehensif mampu mengakomodir berbagai macam aspek, diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian dan basis ekonomi daerah. Produk unggulan termaksud memiliki beberapa kriteria, seperti mempunyai bahan baku dan dapat diperbaharui dengan menjunjung nilai sosial budaya termasuk kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga produk itu memiliki kekhasan dengan pemanfaatan pangsa pasar yang kemudian kriteria juga pada konteks permodalan, sarana dan prasarana produksi termasuk penggunaan teknologi, juga pada wilayah manajemen usaha dan harga.<sup>1</sup>

Pembangunan ekonomi daerah yang diharapkan berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 adalah pemerintahan daerah diberi kewenangan dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diharapkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu

---

<sup>1</sup> Oesman Raliby, *Analisis Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Magelang Menuju One Village One Product* (Jurnal Performance Bisnis Dan Akuntansi: 2016, N.D.), 169.

daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>2</sup> Pengembangan ini muncul sebagai akibat belum meratanya penguatan potensi sumber daya setiap daerah. Dimana ada daerah yang telah mengembangkan produk unggulan hasil produksi setempat dengan pangsa pasar yang telah melampaui pasar nasional dan ada beberapa daerah yang masih memerlukan penguatan serta masih berada pada pasar lokal dan regional. Fokus pengembangan terletak pada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya serta kompetensi lokal dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya dapat disebut sebagai upaya pemberdayaan. Berangkat dari semangat tersebut pemerintah merasa perlu meningkatkan efektivitas pengembangan produk unggulan daerah.

Pemerintah telah mengagendakan pengembangan PUD dalam kebijakan yang salah satu kebijakan pengembangan PUD adalah melalui pendekatan OVOP (*One Village One Product*). OVOP adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal.<sup>3</sup> OVOP dikemas untuk diterapkan pada produk/komoditi unggulan, koperasi maupun usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki tujuan peningkatan pendapatan, kebanggaan dan kemandirian masyarakat. Konsep kawasan komoditas unggulan mencontoh keberhasilan masyarakat dan pemerintah

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir Timumu, *Analysis Of The Determination Of Potential Economic Sectors In North*, N.D.

<sup>3</sup> Halimatus Sakdiyah, *Pemberdayaan Produk Lokal Melalui Pendekatan Ovop (One Village, One Product) Dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Usaha Kecil Menengah (Study Kasus Pada Usaha Kecil Menengah Batik Tulis Desa Klampar Kec.Proppo Pamekasan)* (Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi: 2015, N.D.), 2.

Jepang dan Thailand yang sudah membuktikan kehandalan model satu desa satu komoditas yang dibangun berdasarkan keunggulan komparatifnya. Di Negara Jepang, konsep ini dikenal dengan istilah *one village one commodity* (OVOC) atau *one village one product* (OVOP) sementara di Thailand, program sejenis dikenal dengan nama *one tambon one product* atau OTOP.<sup>4</sup>

Manfaat yang dirasakan dari program ini dapat mengurangi kemiskinan karena menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk memasarkan produk lokalnya dan menciptakan peluang kerja<sup>5</sup> yang mendorong anggota masyarakat untuk melakukan mobilisasi ekonomi dengan tujuan akhir mengoptimalkan sumber daya lokal yang dimilikinya. Adapun penerapan OVOP di Indonesia dilaksanakan melalui Kementerian Perindustrian sejak tahun 2008 dalam bentuk pengembangan potensi industri kecil dan menengah pada berbagai sektor, selanjutnya kementerian koperasi dan UKM menerapkannya pula (organisasi koperasi sebaiknya menjadi pendukung / wadah bagi program satu desa satu produk), dan saat ini diikuti oleh kementerian pertanian.

Tiga prinsip dasar dalam konsep OVOP yang sesungguhnya bisa diterapkan dalam komoditas apapun. Ketiga prinsip dasar yang layak dipenuhi sebelum dikembangkan lebih lanjut adalah:<sup>6</sup> *pertama*, komoditas dikelola dengan basis sumberdaya lokal namun berdaya saing global (*locally*

---

<sup>4</sup> Farahdilla Kutsiyah, *Performa Desa Yang Diusulkan Untuk Penerapan One Village One Product (Ovop) Di Kabupaten Pamekasan*, 4, No. 1 (Juni 2017):.26., Vol. 4, 1 (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 2017), 26.

<sup>5</sup> Kaoru Natsuda, Aree Wiboonpongse., Aree Cheamuangphan., Sombat Shingkarat, And John Thoburn, "One Village One Product - Rural Development Strategy In Asia: The Case Of Otop In Thailand," 11 (Rcaps Working Paper, 2011), 1.

<sup>6</sup> Fred R. Schumann P, *A Study Of One Village One Product (Ovop) And Workforce Development: Lessons For Engaging Rural Communities Around The World* ((University Of Guam, Uog Station, Mangilao, Gu: 2016, N.D.), 4.

*originated but globally competitive*). Ini berarti mengupayakan pemanfaatan potensi sumberdaya lokal untuk menghasilkan produk tertentu yang mampu mencapai reputasi global, *kedua*, inovatif dan kreatif yang berkesinambungan. Pemaknaannya adalah mengandalkan kekuatan masyarakat sendiri, secara mandiri dengan kreativitas, inovasi, ketekunan, dan potensi sumberdaya serta tidak luput tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang menentukan produk apa yang akan dikembangkan sesuai kekhasan atau keunikan lokal yang dimilikinya. Pemerintah sebagai pemicu dengan memberikan fasilitas dan berbagai kemudahan agar potensi yang dimiliki menjadi lebih unggul, dan *ketiga* mengedepankan proses pengembangan SDM. Ini menunjukkan bahwa pembangunan sumberdaya manusia didalam masyarakat sebagai garis depan untuk memulai OVOP dan keberlanjutan operasionalnya.

Dalam OVOP yang menonjol adalah terintegrasinya semua lembaga terkait, masing-masing dengan kapasitasnya kedalam suatu perencanaan terfokus dengan memanfaatkan sumberdaya dan fasilitas yang tersedia. Produk lokal yang dihasilkan dengan pendekatan ini harus didorong untuk mampu memberikan nilai tambah dengan bantuan teknis dan pemasaran yang memadai. Tidak kalah pentingnya penekanan pada kerjasama antar berbagai kalangan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi para pelaku usaha mengembangkan produk unggulan spesifik lokasi hingga mencapai kualitas tertentu yang mampu bersaing di pasar global.<sup>7</sup> Salah satu daerah yang sudah menjalankan program OVOP adalah Kecamatan Banyuates, sebagai salah satu

---

<sup>7</sup> Farahdilla Kutsiyah, *Performa Desa Yang Diusulkan Untuk Penerapan One Village One Product (Ovop) Di Kabupaten Pamekasan,* 4, No. 1 (Juni 2017):.26., 4:26.

trobosan kebijakan publik dalam program pengentasan kemiskinan (PRONANKIS), melalui program OVOP pemerintah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang menargetkan satu produk dimasing-masing Desa yang unggulan, khas, berkualitas, berdayasaing, dan berdaya jual yang tinggi. Setelah dijalan sekitar dua tahun berjalan program ini menunjukan dampak positif untuk masyarakatnya dimana program ini mampu membantuk menggerakkan roda perkonomian di masyarakat, Namun dalam pelaksanaan program ini masih mengalami beberapa permasalahan sebagai berikut yaitu: pendanaan dan modal, serta pemasaran prodak.

OVOP sangat layak dikembangkan di kecamatan banyuates karena beberapa hal diantaranya : *pertama* setiap wilayah pedesaan memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan komoditas tertentu karena kondisi alam, budaya cocok tanam, modal sosial, SDA, dan SDM masyarakat. Sifat unik per wilayah atau kawasan dengan produk-produk spesifik tersebut layak dikembangkan, *kedua* pengembangan agroindustri (pengolahan hasil pertanian) membutuhkan partisipasi semua lembaga terkait dari hulu ke hilir dalam siklus pertanian untuk keterpaduan antar elemen dalam system agribisnis. Sebagai keterangan tambahan agribisnis mencakup sub sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan, dan *ketiga* harga produksi pertanian biasanya jatuh ketika musim panen sehingga perlu penanganan pasca panen dan pengolahannya, *keempat* keterbatasan faktor sosial - ekonomi kecamatan banyuates kabupaten sampang seringkali input hasil produk harus dijual setelah panen untuk biaya produksi selanjutnya, maka disinilah kehadiran

koperasi diperlukan untuk menjembatani keterbatasan modal, *kelima* SDM adalah faktor kendala paling utama pembangunan pertanian di kecamatan banyuates kabupaten sampang. Dengan kondisi hal tersebut dipandang perlu untuk pengembangan komoditas unggulan dan industri berbasis lokal melalui penerapan OVOP di kecamatan banyuates kabupaten sampang. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka kekuatan ekonomi kecamatan banyuates kabupaten sampang yang selama ini banyak tersembunyi di pedesaan diharapkan dapat terangkat.

Sebagian besar kawasan atau Desa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang menghasilkan beragam produk dalam jumlah kecil dan kurang berkesinambungan sehingga menyulitkan dalam pemasaran. Hingga saat ini terbentuknya pasar tradisional masih sangat minim, banyak Desa yang tidak memiliki pasar sehingga mereka membutuhkan biaya lebih besar untuk menjual produknya. Serta sistem agribisnis (hulu hingga hilir) tidak berkembang.<sup>8</sup> saat ini produk pangan yang ada di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang berasal dari beberapa daerah bahkan dari luar negeri sehingga masyarakat setempat dan para pendatangpun sulit untuk mengetahui produk apa saja yang menjadi unggulan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Melihat hal tersebut tentu hal ini menjadi pemikiran bagi peneliti, sebenarnya apa saja produk yang menjadi unggulan Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Melalui fenomena tersebut maka dilakukan pengidentifikasian melalui pendekatan *One Village One Product* (OVOP) atau “satu desa satu produk” ini merupakan upaya untuk meningkatkan daya

---

<sup>8</sup> Farahdilla Kutsiyah, 4:28.

saing suatu produk unggulan daerah sehingga produk suatu daerah mampu bersaing dengan produk yang ada, untuk mengembangkan potensi suatu desa menjadi lebih maju, dapat menghasilkan produk yang memiliki ciri khas disuatu daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal. agar setiap produk yang ada dihasilkan di kecamatan banyuates kabupaten sampang mampu dikembangkan dan berdaya saing tinggi.<sup>9</sup>

**Table 1.1: Jumlah Penduduk Miskin**

Kab/Kota	Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)		
	2019	2020	2021
Bangkalan	186.11	204.00	215.97
Sampang	202.21	224.74	237.23
Pamekasan	122.43	129.41	137.12
Sumenep	211.98	220.23	224.73

**Sumber : BPS, Jawa Timur Tahun 2023**

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa angka kemiskinan di Kabuputaen Sampang berada di atas Kabupaten yang lain yang ada dipulau Madura, dan nilai PDRB Kabupaten Sampang masih berada di bawah Kabupaten lainnya. Sedangkan dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sampang juga lebih rendah dibandingkan Kabupaten Pamekasan. Dengan adanya hal tersebut pemerintah daerah maupun masyarakat perlu untuk mengetahui dan menganalisis hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten sampang. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui klasifikasi pada setiap sektor dan menentukan produk unggulan serta

<sup>9</sup> Sri Maryanti, *Konsep Ovop Untuk Mengidentifikasi Produk Unggulan Daerah (Studi Kasus Wajik Tapai Melayu)*, 3 (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: 2019, N.D.), 189.

mengetahui daya saing pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Sampang. Berikut adalah tabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Sampang dari tahun 2020-2023:<sup>10</sup>

**Table 1.2: Jumlah IPM**

Kabupaten/Kota Se Jawa Timur	Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota		
	2020	2021	2022
Kabupaten Bangkalan	64.11	64.36	65.05
Kabupaten Sampang	62.70	62.80	63.39
Kabupaten Pamekasan	66.26	66.40	66.99
Kabupaten Sumenep	66.43	67.04	67.87

**Sumber : BPS, Jawa Timur Tahun 2023**

Sedangkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Sampang tergolong rendah dibandingkan dengan Kabupaten yang lain di wilayah Madura. Dengan adanya hal tersebut, maka Pengembangan produk *One Village One Product* (OVOP) diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lebih jauh lagi dapat memberikan *multiplier effect* bagi pengembangan perekonomian daerah secara luas. Oleh karena itu, maka untuk mendukung pengembangan produk *One Village One Product* (OVOP), pemerintah Kabupaten Sampang harus melakukan banyak program yang khususnya dilakukan dalam rangka peningkatan produk *One Village One Product* (OVOP) tersebut. Dengan dilaksanakannya program *One Village One Product* (OVOP) ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan usaha baik dari sisi operasional produksi, pemasaran, dan peningkatan kemampuan sumber daya manusianya. Pada akhirnya diharapkan program *One Village One Product* (OVOP) ini dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di Kecamatan Bsnuyates Kabupaten

---

<sup>10</sup> Bps, Jawa Timur.

Sampang.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi Produk Unggulan Melalui Pendekatan One Village One Product (OVOP) di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*” yang bertujuan untuk menyusun konsep OVOP sebagai Program Pengembangan dengan Keunggulan Daerah, yang disebut sebagai kawasan komoditas unggulan. Dasar pemikirannya adalah bahwa setiap daerah umumnya memiliki kekhasan tersendiri dalam menghasilkan beberapa produk unggulan. Sifat unik per daerah atau kawasan dengan produk-produk yang spesifik ini layak diangkat dan dikembangkan untuk kemaslahatan rakyat kecil. Tidak ada salahnya meniru cara bangsa lain membangun rakyatnya sepanjang mampu dilakukan dan membawa nilai tambah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran identifikasi dan batasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja produk unggulan yang dapat diusulkan dari setiap desa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?
2. Produk apa yang dapat dikembangkan dan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan OVOP (*One Village One Product*)?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis produk unggulan yang dapat diusulkan dari setiap desa di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.
2. Untuk menanalisis Produk apa yang dapat dikembangkan dan memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan OVOP (*One Village One Product*).

### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

#### 1. Aspek Teoritis

##### a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti dan mengembangkan lebih lanjut terkait sektor unggulan di kecamatan banyuates kabupaten sampang.

##### b. Bagi masyarakat

Berguna untuk mengetahui sektor unggulan di kecamatan banyuates kabupaten sampang dengan pendekatan *Pendekatan one village one product* (OVOP)

##### c. Bagi kampus IAIN Madura

Berguna untuk bahan referensi bagi mahasiswa dalam meneliti tentang Identifikasi sektor Unggulan Melalui Pendekatan *Pendekatan one village one product* (OVOP).

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi peneliti

Dapat menerapkan Identifikasi sektor unggulan melalui pendekatan *one village one product* (OVOP) dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi pelaku usaha

Diharapkan dapat memberi manfaat agar bisa menerapkan pengembangan.

## E. Definisi Istilah

### 1. Produk unggulan

Produk unggulan merupakan produk mempunyai beberapa manfaat yang secara komprehensif mampu mengakomodir berbagai macam aspek, diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian dan basis ekonomi daerah. Disamping itu juga mempunyai beberapa kriteria, seperti mempunyai bahan baku dan dapat diperbaharui dengan menjunjung nilai sosial budaya termasuk kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga produk itu memiliki kekhasan.

### 2. OVOP

OVOP adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang dikemas untuk diterapkan pada produk/komoditi unggulan, koperasi maupun usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki tujuan peningkatan pendapatan, kebanggaan dan kemandirian masyarakat.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan berbagai referensi dan infirasi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagaimana penelitian berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Farahdilla Kutsiyah. berjudul “*Local Resource-Based Potencies In Pamekasan Regency With One Village One Product Approach*”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desa yang layak sebagai target penerapan OVOP yakni Bangsareh, Dempo Barat, Polagan, Kadur, Blumbungan, Pegagan, Rekkerrek, Tebul Barat, Klampar, Toket, Tanjung, Kertagena Laok, Larangan Slampar, Sokalelah dan Pegantenan dikarenakan wilayah terget ini memiliki kelebihan baik dari aspek produksi, keunikan, kelambagaan hingga sumber daya manusianya.<sup>11</sup>
2. Penelitian Arin Widiyanti dalam penelitiannya mengenai “*A Comparative Study: One Village One Product (Ovop)As An Engine Of Local Economic Developmentin Japan And Indonesia*” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sektor perekonomian yang menjadi sektor basis (1999-2003) yaitu sektor industri, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor perekonomian yang dapat diharapkan basis di masa mendatang, proyeksi untuk lima tahun yang akan datang yaitu tahun (2004-2008) adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi; lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sehingga sektor yang mengalami perubahan posisi yaitu sektor pertanian serta sektor angkutan

---

<sup>11</sup> Farahdilla Kutsiyah, *Performa Desa Yang Diusulkan Untuk Penerapan One Village One Product (Ovop) Di Kabupaten Pamekasan,*” 4, No. 1 (Juni 2017):.26., 4:25–42.

dan komunikasi yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis serta sektor industri yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis.<sup>12</sup>

3. Penelitian penelitian yang dilakukan oleh hairuddin saleh berjudul *“Development of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District”*, Metode penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Hasil dari Studi tersebut menggambarkan bahwa implementasi kawasan agropolitan dengan pendekatan bottom-up, artinya semua permasalahan yang ada di kalangan bawah (daerah) kemudian didiskusikan oleh pemerintah untuk dicarikan solusinya kebijakan yang sesuai. Melalui pendekatan ini kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah efektif karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana produksi, kegiatan agribisnis dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, produktivitas pertanian tersebut kawasan agropolitan mengalami pertumbuhan dan dengan analisis kuantitatif, produk unggulan sebagai dasar untuk pengembangan kawasan agropolitan dapat ditentukan. Kemudian, penentuan proses pengerjaan kawasan agropolitan yang ditentukan oleh infrastruktur, sumber daya manusia, kelembagaan, dan alam potensi sumber daya<sup>13</sup>

4. Penelitian Penelitian yang Dilakukan Iwan Koswara, Berjudul *“Rural Tourism Development As A One Village One Product (Ovop) Approach In*

---

<sup>12</sup> Muryani, *Identifikasi Dan Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Semarang*, “ (2007):852 (Fakultas Pertanian: 2007, N.D.), 852.

<sup>13</sup> Haeruddin Saleh, *Development Of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study Of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District*, Vol. 8, 2 Vols. (Journal Of Research & Method In Education (Iosr-Jrme): 2018, N.D.).

*West Bandung Regency*”, Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena, pengumpulan data dengan pendekatan library research, dan lapangan yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah KBB memulai pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan program OVOP di Kampung Pasirangsana, Desa Wisata, Rendra, Kecamatan Cikalongkulon. Pengembangan Desa Wisata di KBB melalui pendekatan program OVOP merupakan upaya rintisan yang masih memerlukan proses yang tidak lekang oleh waktu untuk dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Beberapa faktor yang menghambat pengembangan pemasaran desa wisata melalui pendekatan OVOP yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Kolaborasi dan konsistensi diperlukan semua pihak untuk dapat mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata di Kabupaten Bandung Barat.<sup>14</sup>

5. Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Aryani berjudul “Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen”, komoditi pertanian unggulan yang banyak diusahakan di 20 kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, cabai, kacang panjang, pepaya, pisang, mangga, jambu biji, kelapa, wijen, kapuk randu, sapi potong, kambing, domba, lele dumbo, gurami, belut. Komoditi yang

---

<sup>14</sup> Iwan Koswara, *Rural Tourism Development As A One Village One Product (Ovop) Approach In West Bandung Regency., Vol 22, No 3 (2020).*, Vol. 22, 3 (Jurnal Ilmu Social Dan Humaniora: 2020, N.D.).

mempunyai tingkat lokalisasi yang tinggi adalah nila hitam (0,94064), sapi perah (0,92907), ubi jalar (0,91618) dan nanas (0,90940). Berdasarkan gabungan analisis LQ, KS dan KL diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk menentukan wilayah basis bagi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Sragen, yaitu Kecamatan Jenar untuk komoditi garut, Kecamatan Kalijambe untuk komoditi /1nanas. Berdasarkan analisis prioritas, komoditi pertanian di Kabupaten Sragen yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah komoditi garut, nanas dan sapi perah.<sup>15</sup>

**Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1	Farahdilla Kutsiyah	<i>Local Resource-Based Potencies In Pamekasan Regency With One Village One Product Approach</i>	Penelitian Kualitatif	penelitian ini menunjukkan bahwa desa yang layak sebagai target penerapan OVOP yakni Bangsareh, Dempo Barat, Polagan, Kadur, Blumbungan, Pegagan, Rekkerrek, Tebul Barat, Klampar, Toket, Tanjung, Kertagena Laok, Larangan Slampar, Sokalelah dan Pegantenan dikarenakan wilayah terget ini memiliki kelebihan baik dari aspek	Konteks Geografis dan Lingkungan: Penelitian pertama dilakukan di Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, sementara penelitian kedua dilakukan di Pamekasan Regency. Perbedaan ini mungkin mempengaruhi jenis produk yang dihasilkan dan potensi sumber daya lokal yang tersedia di setiap daerah. Variasi Produk Unggulan: Meskipun keduanya menggunakan pendekatan OVOP, produk-produk unggulan yang diidentifikasi mungkin berbeda antara kedua penelitian tersebut. Hal ini dapat disebabkan

<sup>15</sup> Aryani, *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Sragen (Fakultas Pertanian)*, N.D.

				<p>produksi, keunikan, kelambagaan hingga sumber daya manusianya</p>	<p>oleh perbedaan dalam potensi sumber daya lokal, kebiasaan masyarakat, atau keunggulan kompetitif di masing-masing daerah.</p> <p>Implementasi dan Metodologi Penelitian: Ada kemungkinan perbedaan dalam metodologi penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi produk unggulan. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan OVOP, strategi pengumpulan data, analisis, dan penilaian mungkin berbeda.</p> <p>Tujuan Penelitian: Meskipun tujuan umumnya serupa dalam mengidentifikasi produk unggulan untuk memajukan perekonomian lokal, penekanan pada aspek tertentu atau tujuan tambahan mungkin berbeda antara kedua penelitian.</p> <p>Hasil dan Implikasi: Meskipun penelitian dapat menghasilkan produk unggulan yang berbeda, implikasi dari hasil penelitian tersebut juga mungkin berbeda tergantung pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik di masing-masing daerah.</p>
--	--	--	--	--	---

2	Arin Widiyanti	<p><i>A Comparative Study: One Village One Product (Ovop)As An Engine Of Local Economic Developmentin Japan And Indonesia</i></p>	<p>Penelitian Kualitatif</p>	<p>hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sektor perekonomian yang menjadi sektor basis (1999-2003) yaitu sektor industri, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor perekonomian yang dapat diharapkan basis di masa mendatang, proyeksi untuk lima tahun yang akan datang yaitu tahun (2004-2008) adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi; lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sehingga sektor yang mengalami perubahan posisi yaitu sektor pertanian serta sektor angkutan dan</p>	<p>Pendekatan OVOP: Kedua penelitian menggunakan pendekatan One Village One Product (OVOP) sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi produk unggulan di daerah tertentu. Fokus pada Produk Lokal: Keduanya menitikberatkan pada pengembangan produk lokal sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi lokal. Kajian Peran OVOP dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Baik penelitian di Indonesia maupun di Jepang, keduanya menganalisis peran OVOP dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Mengidentifikasi Potensi Lokal: Keduanya meneliti potensi lokal dalam konteks ekonomi dan produksi. Konteks Geografis: Penelitian pertama fokus pada Kabupaten Sampang di Indonesia, sementara penelitian kedua membandingkan pengalaman Jepang dan Indonesia, dengan fokus pada OVOP di kedua negara. Skala Studi: Penelitian pertama lebih spesifik, fokus pada Kecamatan Banyuates di Sampang,</p>
---	----------------	---	------------------------------	---	---

				komunikasi yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis serta sektor industri yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis	sementara penelitian kedua memiliki pendekatan perbandingan antara Jepang dan Indonesia secara lebih umum. Pengalaman dan Kondisi Lokal: Penelitian pertama lebih menekankan pada pengalaman dan kondisi lokal di Indonesia, sementara penelitian kedua menyoroti perbandingan antara pengalaman OVOP di Jepang dan Indonesia. Kajian Komparatif: Penelitian kedua memiliki aspek komparatif yang jelas antara Jepang dan Indonesia, sementara penelitian pertama lebih fokus pada konteks lokal di Indonesia tanpa perbandingan langsung dengan negara lain.
3	Hairuddin Saleh	<i>Development of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District'</i>	Penelitian Kualitatif	Hasil dari Studi tersebut menggambarkan bahwa implementasi kawasan agropolitan dengan pendekatan bottom-up, artinya semua permasalahan yang ada di kalangan bawah (daerah) kemudian didiskusikan oleh pemerintah	Pendekatan Pengembangan Lokal: Kedua penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan mengembangkan strategi berbasis potensi tersebut. Fokus pada Produk Unggulan: Baik penelitian di Kecamatan Banyuates maupun di Belajen Agropolitan Area, keduanya menitikberatkan pada identifikasi produk

				<p>untuk dicarikan solusinya kebijakan yang sesuai. Melalui pendekatan ini kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah efektif karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana produksi, kegiatan agribisnis dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, produktivitas pertanian tersebut kawasan agropolitan mengalami pertumbuhan dan dengan analisis kuantitatif, produk unggulan sebagai dasar untuk pengembangan kawasan agropolitan dapat ditentukan. Kemudian, penentuan proses pengerjaan kawasan agropolitan yang ditentukan</p>	<p>unggulan sebagai landasan untuk pengembangan ekonomi. Pendekatan Spesifik: Keduanya menggunakan pendekatan yang spesifik dalam pengembangan ekonomi lokal, yaitu One Village One Product (OVOP) untuk penelitian di Banyuates dan pendekatan agropolitan untuk penelitian di Belajen. Tujuan Pembangunan Ekonomi Lokal: Baik penelitian di Banyuates maupun di Belajen, tujuannya adalah untuk memajukan pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Konteks Geografis: Penelitian pertama berfokus pada Kecamatan Banyuates di Kabupaten Sampang, sementara penelitian kedua dilakukan di Belajen Agropolitan Area, Enrekang District. Perbedaan ini mungkin mempengaruhi jenis produk unggulan yang diidentifikasi dan strategi pengembangan yang diajukan. Pendekatan Pengembangan: Meskipun keduanya berusaha mengembangkan</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>oleh infrastruktur, sumber daya manusia, kelembagaan, dan alam potensi sumber daya</p>	<p>ekonomi lokal, penelitian pertama menggunakan pendekatan OVOP, sedangkan penelitian kedua menggunakan pendekatan agropolitan. Pendekatan agropolitan mungkin melibatkan strategi pengembangan yang lebih luas dan terintegrasi, termasuk infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia.</p> <p>Skala Penelitian: Penelitian pertama mungkin lebih terfokus pada skala yang lebih kecil, yaitu Kecamatan Banyuates, sementara penelitian kedua mungkin memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu Belajen Agropolitan Area.</p> <p>Variasi Potensi Ekonomi Lokal: Karena perbedaan geografis dan lingkungan, potensi ekonomi lokal yang diidentifikasi dalam kedua penelitian tersebut mungkin berbeda. Ini dapat mempengaruhi jenis produk unggulan yang dihasilkan dan strategi pengembangan yang disarankan.</p>
4	Iwan Koswara	<i>Rural Tourism Development As A One Village One Product (Ovop) Approach In</i>	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah KBB memulai pengembangan	Pendekatan OVOP: Kedua penelitian menggunakan pendekatan One Village One Product (OVOP) sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi

		<p><i>West Bandung Regency</i></p>		<p>pemasaran pariwisata melalui pendekatan program OVOP di Kampung Pasirangsana, Desa Wisata, Rendra, Kecamatan Cikalongkulon. Pengembangan Desa Wisata di KBB melalui pendekatan program OVOP merupakan upaya rintisan yang masih memerlukan proses yang tidak lekang oleh waktu untuk dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Beberapa faktor yang menghambat pengembangan pemasaran desa wisata melalui pendekatan OVOP yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Kolaborasi dan konsistensi diperlukan semua pihak untuk dapat mewujudkan tujuan pengembangan desa wisata di</p>	<p>produk unggulan atau potensi ekonomi lokal di daerah tertentu. Fokus pada Pengembangan Lokal: Baik penelitian di Kecamatan Banyuates maupun di West Bandung Regency, keduanya menitikberatkan pada pengembangan ekonomi lokal sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Peningkatan Pariwisata: Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu OVOP dalam penelitian di Banyuates dan OVOP sebagai bagian dari pengembangan pariwisata pedesaan di West Bandung Regency, keduanya memiliki tujuan meningkatkan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi pengembangan lokal. Mempromosikan Identitas Lokal: Keduanya mencoba untuk mempromosikan dan mengembangkan produk atau potensi unggulan yang unik dari daerah tersebut, baik itu dalam bentuk produk pertanian, kerajinan, atau destinasi pariwisata. Fokus Utama: Penelitian pertama</p>
--	--	------------------------------------	--	---	--

				<p>Kabupaten Bandung Barat</p> <p>lebih menekankan pada identifikasi produk unggulan di daerah tertentu, sementara penelitian kedua lebih fokus pada pengembangan pariwisata pedesaan dengan menggunakan pendekatan OVOP.</p> <p>Industri yang Ditekankan: Penelitian pertama mungkin lebih fokus pada berbagai jenis produk lokal seperti pertanian, kerajinan, atau produk-produk lainnya, sementara penelitian kedua lebih berfokus pada pengembangan sektor pariwisata sebagai satu produk utama.</p> <p>Strategi Pengembangan: Karena fokus yang berbeda, strategi pengembangan yang diusulkan dalam kedua penelitian tersebut mungkin berbeda. Penelitian pertama mungkin lebih menitikberatkan pada pengembangan produk dan infrastruktur terkait, sedangkan penelitian kedua mungkin lebih menekankan pada pengembangan layanan pariwisata dan fasilitas pendukung.</p> <p>Tujuan Akhir: Meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan</p>
--	--	--	--	--

					masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal, pendekatan yang digunakan dan fokus penelitian mungkin berbeda antara kedua penelitian tersebut.
5	Aryani	Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen	Penelitian Kualitatif	Komoditi yang mempunyai tingkat lokalisasi yang tinggi adalah nila hitam (0,94064), sapi perah (0,92907), ubi jalar (0,91618) dan nanas (0,90940). Berdasarkan gabungan analisis LQ, KS dan KL diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk menentukan wilayah basis bagi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Sragen, yaitu Kecamatan Jenar untuk komoditi garut, Kecamatan Kalijambe untuk komoditi /1nanas. Berdasarkan analisis prioritas, komoditi pertanian di	Pendekatan OVOP: Kedua penelitian menggunakan pendekatan One Village One Product (OVOP) sebagai metode untuk mengidentifikasi produk unggulan atau komoditas pertanian utama di daerah yang diteliti. Fokus pada Identifikasi Produk Unggulan: Baik penelitian di Kecamatan Banyuates maupun di Kabupaten Sragen, keduanya bertujuan untuk mengidentifikasi produk atau komoditas unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal: Keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu memajukan ekonomi lokal melalui pengembangan produk unggulan atau komoditas pertanian. Penggunaan Data Lokal: Keduanya mungkin menggunakan data dan informasi lokal untuk mengidentifikasi

				<p>Kabupaten Sragen yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah komoditi garut, nanas dan sapi perah</p>	<p>produk unggulan atau komoditas pertanian potensial di daerah yang diteliti.</p> <p>Konteks Geografis: Penelitian pertama fokus pada Kecamatan Banyuates di Kabupaten Sampang, sementara penelitian kedua dilakukan di Kabupaten Sragen. Perbedaan geografis ini dapat mempengaruhi jenis produk atau komoditas yang diidentifikasi.</p> <p>Fokus Penelitian: Meskipun keduanya menggunakan pendekatan OVOP, penelitian pertama mungkin lebih terfokus pada produk-produk non-pertanian atau beragrikultural secara umum, sedangkan penelitian kedua secara spesifik mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan.</p> <p>Sumber Potensial: Karena fokus yang berbeda, sumber daya alam atau potensi lokal yang diidentifikasi dalam kedua penelitian tersebut mungkin berbeda. Misalnya, penelitian pertama mungkin juga mempertimbangkan kerajinan atau industri kecil lainnya, sementara penelitian kedua secara khusus memeriksa potensi</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>sektor pertanian. Strategi Pengembangan: Karena fokus produk yang berbeda, strategi pengembangan yang diusulkan dalam kedua penelitian tersebut mungkin berbeda pula. Penelitian pertama mungkin lebih beragam, sementara penelitian kedua mungkin lebih terfokus pada pengembangan sektor pertanian.</p>
--	--	--	--	--	--